

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara (Sari et al., 2020). Dalam konteks global, dinamika pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor domestik maupun faktor eksternal seperti perdagangan internasional, investasi global, serta stabilitas sistem keuangan dunia. Setiap negara berupaya menjaga stabilitas ekonominya agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat daya saing di tingkat internasional (Hermana et al., 2025). Oleh karena itu, berbagai kebijakan ekonomi, khususnya kebijakan fiskal dan sektor keuangan, memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Dalam beberapa dekade terakhir, kawasan Asia Tenggara yang tergabung dalam *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) menunjukkan perkembangan ekonomi yang cukup pesat dan menjadi salah satu kawasan dengan pertumbuhan ekonomi yang dinamis di dunia (Al-Fadhat, 2022). Negara-negara ASEAN umumnya dikategorikan sebagai negara berkembang yang memiliki potensi ekonomi besar dengan struktur ekonomi yang terus berkembang. Pertumbuhan ekonomi di kawasan ini didorong oleh berbagai sektor, termasuk sektor industri, perdagangan, konsumsi domestik, serta perkembangan sektor keuangan yang semakin kuat (Rohmah & Cahyono, 2021). Oleh karena itu,

stabilitas dan perkembangan sektor keuangan, khususnya perbankan, menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN.

Sektor perbankan memiliki peran strategis dalam perekonomian karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan produktif. Dalam konteks negara-negara ASEAN, bank-bank pemerintah memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan, mendukung pembiayaan pembangunan, serta meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Muhlis et al. (2025) menyatakan bahwa salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi suatu negara adalah kinerja sektor keuangan, termasuk bank pemerintah di kawasan ASEAN. Sektor ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga menciptakan lapangan kerja serta memfasilitasi proses industrialisasi yang mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Balasoiu et al., 2023). Oleh karena itu, keberlanjutan dan pertumbuhan bank pemerintah di kawasan ASEAN sangat dipengaruhi oleh berbagai kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah, salah satunya adalah kebijakan pajak.

Kebijakan pajak merupakan salah satu instrumen fiskal utama yang digunakan pemerintah untuk mengatur stabilitas ekonomi dan mendukung pertumbuhan nasional. Pajak memiliki peran ganda dalam perekonomian, yaitu sebagai sumber penerimaan negara yang digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur, pendidikan, serta sektor produktif lainnya, dan sebagai alat pengendali aktivitas

ekonomi masyarakat (Retnowati et al., 2024). Ibrahimov et al. (2025) menyatakan bahwa kebijakan pajak merupakan instrumen penting dalam mengarahkan aktivitas ekonomi agar tetap stabil serta mampu mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, meskipun pajak berfungsi sebagai instrumen pendapatan negara, kebijakan pajak yang tidak dirancang secara hati-hati dapat memberikan dampak negatif terhadap aktivitas ekonomi, khususnya terhadap konsumsi masyarakat dan investasi.

Menurut Mankiw (2022), kebijakan pajak tidak hanya berfungsi sebagai sumber penerimaan negara, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengatur aktivitas ekonomi. Todaro dan Smith (2021) menjelaskan bahwa efektivitas kebijakan pajak terletak pada kemampuannya dalam menyeimbangkan antara kebutuhan penerimaan negara dan kemampuan ekonomi masyarakat. Peningkatan tarif pajak dapat meningkatkan kapasitas fiskal negara untuk membiayai pembangunan infrastruktur, pendidikan, serta sektor produktif lainnya yang dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB). Namun demikian, kebijakan pajak yang bersifat ekspansif, seperti peningkatan Pajak Pertambahan Nilai (PPN), dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa sehingga menurunkan daya beli masyarakat (Sukirno, 2023). Kondisi tersebut berpotensi menurunkan tingkat konsumsi masyarakat dan pada akhirnya dapat memperlambat laju pertumbuhan ekonomi apabila tidak diimbangi dengan peningkatan investasi maupun ekspor.

Dalam beberapa tahun terakhir, kebijakan pajak yang diterapkan pemerintah Indonesia, seperti kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN), telah memberikan dampak terhadap pola konsumsi masyarakat. Konsumsi rumah tangga yang

berkontribusi lebih dari 50% terhadap PDB Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian. Konsumsi yang tinggi akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa sehingga mendorong peningkatan produksi serta investasi. Namun, peningkatan pajak konsumsi seperti PPN berpotensi menurunkan daya beli masyarakat, terutama pada barang-barang sekunder yang tidak bersifat mendesak. Penurunan konsumsi tersebut dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi apabila tidak diimbangi dengan peningkatan sektor ekonomi lainnya.

Profitabilitas perusahaan juga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional yang dilakukan. Rahman et al. (2023) menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi karena perusahaan yang memperoleh keuntungan yang tinggi memiliki kemampuan untuk melakukan ekspansi usaha dan meningkatkan kapasitas produksi. Sevigo dan Lathifah (2024) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih menarik bagi investor, sehingga mampu meningkatkan aliran investasi dalam perekonomian dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah cenderung mengurangi aktivitas produksi dan investasi sehingga dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Selain faktor kebijakan pajak dan profitabilitas perusahaan, konsumsi rumah tangga juga merupakan salah satu komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), konsumsi rumah tangga di Indonesia menyumbang lebih dari 50% terhadap PDB sehingga menjadikannya sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Konsumsi yang tinggi akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa sehingga mendorong peningkatan produksi dan investasi. Namun, apabila konsumsi masyarakat menurun, maka permintaan agregat juga akan menurun yang pada akhirnya dapat mempengaruhi output serta aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Beberapa kebijakan pajak yang diterapkan dalam beberapa tahun terakhir memberikan gambaran mengenai dampaknya terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Sebagai contoh, peningkatan tarif PPN memberikan dampak terhadap sektor barang sekunder dan tingkat konsumsi masyarakat, khususnya pada kelompok masyarakat kelas menengah (Hajatina & Hasanah, 2024). Penelitian ini juga akan mengkaji sejauh mana kebijakan pajak yang bersifat ekspansif maupun kontraktif dapat mempengaruhi konsumsi rumah tangga serta bagaimana pengaruhnya terhadap bank pemerintah di kawasan ASEAN.

Konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar dalam pembentukan PDB Indonesia dengan kontribusi lebih dari 50% terhadap total pertumbuhan ekonomi (BPS, 2025). Oleh karena itu, setiap perubahan kebijakan pajak yang mempengaruhi konsumsi masyarakat akan memberikan dampak terhadap laju pertumbuhan ekonomi nasional. Fenomena tersebut terlihat setelah kebijakan kenaikan PPN menjadi 12% pada tahun 2025, di mana konsumsi masyarakat kelas menengah mengalami perlambatan terutama pada sektor barang sekunder seperti elektronik, hiburan, dan transportasi non-esensial (Kemenkeu RI, 2025). Namun

demikian, kebijakan tersebut tetap dianggap strategis dalam memperkuat struktur penerimaan negara dan mengurangi ketergantungan terhadap utang publik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Arief dan Setyawan (2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan penerimaan pajak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan belanja modal pemerintah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari dan Hadi (2023) menunjukkan bahwa pajak daerah memiliki pengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan daya beli masyarakat serta konsumsi lokal. Dengan demikian, konsumsi masyarakat dapat berperan sebagai variabel perantara dalam hubungan antara kebijakan pajak dan pertumbuhan ekonomi.

Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pajak tidak selalu memberikan pengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Putra dan Nabila (2022) dalam penelitiannya mengenai pengaruh PPN dan PPh 21 terhadap konsumsi masyarakat dan PDB menunjukkan bahwa meskipun pajak memiliki pengaruh terhadap konsumsi masyarakat, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi tidak selalu signifikan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kondisi ekonomi global serta kebijakan moneter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan perbandingan antar negara di kawasan ASEAN karena wilayah ini memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang dinamis dengan karakteristik yang beragam. Perbedaan dalam kebijakan fiskal, kinerja sektor keuangan, dan tingkat konsumsi memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dibandingkan jika hanya berfokus pada satu negara. Selain itu, adanya integrasi ekonomi antar negara ASEAN membuat kondisi ekonomi saling

berkaitan, sehingga studi komparatif menjadi relevan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara regional. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan lebih representatif dan memiliki daya generalisasi yang lebih luas.

Dalam satu dekade terakhir (2015–2024), dinamika pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN, khususnya Indonesia, menunjukkan tren pemulihan yang resilien namun diwarnai oleh tantangan struktural yang signifikan. Fenomena utama yang menjadi tulang punggung perekonomian kawasan ini adalah tingginya ketergantungan pada konsumsi rumah tangga. Merujuk pada data rilis Badan Pusat Statistik (BPS) awal tahun 2025, konsumsi rumah tangga kembali menjadi pendorong utama Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sepanjang tahun 2024 dengan kontribusi mencapai 54,04%. Meskipun menjadi jangkar utama, tingginya porsi konsumsi ini memunculkan kerentanan fundamental. Perlambatan ekonomi global dan tekanan daya beli masyarakat akibat fluktuasi harga kebutuhan pokok pascapandemi mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berpusat pada konsumsi sangat rentan mengalami stagnasi (World Bank, 2024). Oleh karena itu, perekonomian tidak dapat lagi hanya bergantung pada aktivitas konsumsi, melainkan membutuhkan intervensi kebijakan fiskal yang strategis dan dukungan likuiditas dari sektor finansial.

Kondisi kerentanan tersebut semakin diperumit oleh permasalahan struktural di sektor fiskal, khususnya terkait rendahnya rasio pajak (*tax ratio*). Berdasarkan evaluasi Kementerian PPN/Bappenas (2023), *tax ratio* Indonesia hanya berada di kisaran 10,4%, menjadikannya salah satu yang terendah di kawasan ASEAN jika

dibandingkan dengan negara tetangga seperti Thailand (14,5%) dan Singapura (12,9%). Fakta ini menciptakan sebuah dilema atau paradoks kebijakan yang nyata. Di satu sisi, pemerintah dituntut untuk melakukan agresivitas kebijakan pajak seperti penyesuaian tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) atau Pajak Penghasilan (PPh) untuk meningkatkan kapasitas pembiayaan negara. Namun di sisi lain, kebijakan tersebut berpotensi menekan pengeluaran konsumsi masyarakat yang justru menjadi urat nadi pertumbuhan PDB.

Dalam menjembatani "kebuntuan" antara target penerimaan pajak dan risiko pelemahan daya beli inilah, kinerja sektor perbankan terutama bank pemerintah memegang peranan yang sangat penting. Bank pemerintah yang memiliki tingkat profitabilitas sehat dan stabil dapat berfungsi sebagai bantalan ekonomi (*shock absorber*) (Amalia et al., 2024). Profitabilitas yang tinggi memungkinkan bank-bank milik negara ini untuk memperluas intermediasi dan menyalurkan kredit secara masif ke sektor riil dan UMKM. Aliran kredit inilah yang pada akhirnya mampu mengompensasi efek kontraksi dari kebijakan pajak dan penurunan konsumsi. Tarik-ulur fenomena makroekonomi yang kompleks antara kebijakan perpajakan, dinamika konsumsi masyarakat, serta urgensi peran profitabilitas perbankan negara inilah yang menjadi argumentasi krusial mengapa penelitian ini sangat penting dan relevan untuk diangkat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena adanya kompleksitas hubungan antara kebijakan pajak, profitabilitas perbankan, serta konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

hubungan antara kebijakan pajak, profitabilitas bank pemerintah, serta konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara-negara ASEAN selama periode 2015–2024.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bagian yang menjelaskan permasalahan utama yang ingin dikaji dalam suatu penelitian. Rumusan masalah disusun secara jelas dan spesifik agar dapat memberikan arah yang tepat bagi pelaksanaan penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kebijakan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN pada tahun 2015 – 2024?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas bank pemerintah negara ASEAN terhadap pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 – 2024?
3. Bagaimana pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN pada tahun 2015 – 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan mengenai hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada negara-negara ASEAN. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh kebijakan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN pada tahun 2015 – 2024.
2. Menguji pengaruh profitabilitas bank pemerintah negara ASEAN terhadap pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 – 2024.
3. Menguji pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara-negara ASEAN pada tahun 2015 – 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan, baik dalam bidang akademis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan dalam hal ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pajak, profitabilitas perusahaan, konsumsi rumah tangga, dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh kebijakan fiskal dan faktor-faktor ekonomi lainnya terhadap pertumbuhan ekonomi Bank Pemerintah di ASEAN.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna untuk pemerintah dalam merumuskan kebijakan pajak dan kebijakan

fiskal lainnya. Dengan memahami dampak kebijakan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi, pemerintah dapat merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mendorong perkembangan ekonomi Bank Pemerintah Di ASEAN dan sektor lainnya.

1. Bagi Pada Bank Pemerintah Di ASEAN

Pada Bank Pemerintah Di ASEAN dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memahami pengaruh kebijakan pajak, profitabilitas, dan konsumsi rumah tangga terhadap kinerja ekonomi mereka. Hal ini dapat membantu mereka dalam merumuskan strategi bisnis yang lebih baik dan efisien dalam meningkatkan profitabilitas dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

2. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik dalam bidang ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh kebijakan fiskal, profitabilitas, dan konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut dalam topik yang serupa di masa mendatang.